

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil antara lain :

1. Penanaman nilai anti korupsi melalui pembelajaran PAI, meliputi: *Pertama*: Pembelajaran kelas, penanaman nilai ini terutama dilakukan oleh guru agama. Materi-materi yang disampaikan di antaranya membiasakan sifat-sifat terpuji (jujur, adil, Qona'ah, dll), mencontoh kejujuran Nabi SAW, menghindari memakan yang haram, membudayakan rasa malu, dan menjaga nama baik keluarga; *Kedua*, Keteladanan. Di samping memberikan nasehat kepada peserta didik, guru juga melaksanakan apa yang sudah dinasehatkan. *Ketiga*, Kejujuran. Peserta didik ditanamkan untuk jujur pada diri sendiri dan jujur kepada orang lain. Bentuknya adalah dengan memberikan peluang peserta didik untuk melakukan aktifitas sehari-hari dengan menjunjung tinggi kejujuran, seperti halnya di kantin SMAN 03 Semarang, semua dilakukan oleh peserta didik, dia mengambil sendiri, menghitung sendiri, membayar dan mengambil pengembalian sendiri tanpa dilayani pengelola kantin, kecuali mereka menginginkan untuk dilayani; *Keempat*, Kesadaran. Upaya menumbuhkan kesadaran peserta didik ini dilakukan dengan cara memberikan toleransi kepada mereka untuk membayar setelah makan atau tidak membayar pada saat itu. Mereka diperbolehkan membayar satu atau dua hari berikutnya tanpa ada catatan hutang dan daftar makanan yang dihabiskan.
2. Kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai anti korupsi melalui kantin kejujuran adalah: *Pertama*, Pelaksana atau Guru. Proses pembelajaran moral di SMAN 3 Kota Semarang yang hanya dilakukan oleh guru agama

berlangsung kurang maksimal. Dengan jumlah jam tatap muka yang hanya sembilan puluh menit dalam satu minggu menjadi kesulitan tersendiri bagi pelaksanaan penanaman nilai anti korupsi. *Kedua*, Pembinaan peserta didik, peserta didik merupakan generasi bangsa yang diharapkan memiliki semangat anti korupsi dikemudian hari sebagai bekal menjadi manusia yang beradab, namun ada beberapa catatan yang membuat peserta didik sulit atau bahkan tidak menanamkan nilai anti korupsi dalam kesehariannya, yaitu : (1) Jumlah peserta didik dengan yang banyak dengan karakter dan lingkungan berbeda. (2) Waktu yang relatif sedikit di sekolah menjadikan peserta didik tidak maksimal dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi. (3) Lingkungan yang salah akan menjadikan peserta didik rawan dengan situasi dan kondisi yang fatal bagi proses kehidupannya. (4) Konflik keluarga sangat berpengaruh terhadap psikologis bagi peserta didik saat di sekolah. *Ketiga*, Pengelolaan kantin. Sistem pengelolaan kantin kejujuran tidak secara langsung dilaksanakan oleh pihak sekolah, tapi dilaksanakan oleh penyewa. Karena secara struktural kantin tidak ada hubungannya dengan sekolah, maka komunikasi antara pihak sekolah dengan pengelola kantin pun kurang maksimal. *Keempat*, Keluarga. Meskipun hanya sebagian peserta didik yang mempunyai kategori nakal, namun ini merupakan problem bagi berjalannya proses penanaman nilai. Beberapa anak yang nakal biasanya berasal dari keluarga yang mempunyai banyak kesibukan sehingga tidak mempunyai cukup waktu untuk mendampingi putra putri mereka. Pelaksanaan penanaman nilai anti korupsi melalui pembelajaran PAI dirasa masih belum cukup efektif karena masih ada anak yang melakukan tindakan asusila tersebut. Untuk membantu efektifitas penanaman nilai tersebut dilakukan beberapa langkah: *Pertama*, Profesionalisme guru, guru harus mampu membedakan mana kepentingan pribadi mana kepentingan umum, seorang guru harus dapat menjadi uswatun hasanah bagi peserta didik, selain itu guru harus bisa menjadi sahabat, teman dan bapak bagi peserta didik. Ini dimaksudkan agar peserta didik akan berbuat

yang lebih baik sesuai dengan apa yang telah di nasehatkan atau di ajarkan oleh guru. *Kedua*, pembinaan peserta didik. Ini dilakukan jika terjadi kasus-kasus tertentu yang memerlukan penanganan. *Ketiga*, pengelolaan kantin, kantin kejujuran adalah bagian dari sarana penunjang penanaman nilai anti korupsi di sekolah yang cukup efektif karena peserta didik dapat langsung mempraktekkan seberapa jauh kesadaran dan kejujuran yang di miliki. Oleh karena itu, dibutuhkan manajemen pengelolaan yang lebih baik agar harapan untuk menanamkan nilai dapat berlangsung secara maksimal. *Keempat*, Sekolah juga perlu melibatkan peran keluarga, dalam hal ini orang tua peserta didik untuk membantu merealisasikan penanaman nilai agama di lingkungan keluarga mereka.

B. SARAN-SARAN

1. Dalam proses penanaman nilai agama, yang termasuk di dalamnya nilai anti korupsi, hendaknya tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja. Keterlibatan semua guru mata pelajaran dan potensi-potensi yang lain juga perlu diikutsertakan, tentunya sesuai dengan bidangnya masing-masing, serta mengoptimalkan peran keluarga sebab keluarga merupakan kunci utama pendidikan anak.
2. Pihak sekolah baik kepala sekolah, pendidik, pegawai, karyawan harus bisa menjadi teladan bagi peserta didik dalam tindak lakunya, khususnya saat di lingkungan sekolah, dan bisa menjadi orang tua sekaligus sahabat bagi peserta didik.
3. Pengelola pendidikan perlu menyiapkan manajemen pengelolaan kantin yang lebih baik.
4. Pihak sekolah (kepala sekolah, guru, pegawai dan karyawan) harus menjalin komunikasi yang inten dengan keluarga peserta didik baik secara formal maupun non formal.

5. Hendaknya SMAN 3 Kota Semarang, berkoordinasi dengan lembaga-lembaga yang terlibat secara langsung, baik Departemen Pendidikan Nasional, Kejaksaan Agung maupun pihak-pihak lain untuk mencapai target yang maksimal dalam penanaman nilai anti korupsi di sekolah..

C. REKOMENDASI

1. Pemerintah dalam hal ini DEPDIKNAS maupun DEPAG perlu mempertimbangkan pelaksanaan penanaman nilai anti korupsi dalam bentuk kurikulum di sekolah, khususnya untuk materi PAI.
2. Pemerintah dalam hal ini Kejaksaan Agung, komisi pemberantasan korupsi (KPK) dan Departemen Pendidikan Nasional perlu melakukan pembinaan (monitoring dan evaluasi) terhadap pelaksanaan program kantin kejujuran dalam rangka mensukseskan pendidikan anti korupsi di Indonesia.

D. PENUTUP.

Demikian laporan penelitian ini dibuat, dan hal-hal yang belum dicantumkan dalam laporan ini akan disempurnakan kemudian. *Wallahul Muwaafiq ilaa Aqwamit Thaariq, Wr. Wb*